



**MEMPERSIAPKAN SUMBER DAYA MANUSIA KRITIS, KREATIF, DAN BERWAWASAN
KEBANGSAAN UNTUK MENCAPAI KETAHANAN NASIONAL
YANG TANGUH DI ERA PANDEMIK COVID-19**

**(PREPARING FOR CRITICAL, CREATIVE, AND NATIONAL INSIGHT HUMAN
RESOURCES TO ACHIEVE OF THE STRONG NATIONAL RESILIENCE
IN THE COVID-19 PANDEMIC ERA)**

¹ Widiastuti, ² Susilo Adi Purwantoro, ³ Sutanto

¹Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
¹Prodi PEP Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Email dan Telepon: widiastuti@uny.ac.id dan +6282136472920

²Fakultas Teknologi Pertahanan Universitas Pertahanan
²Kepala Biro Umum Universitas Pertahanan
susiloadip89@gmail.com, susilo.purwantoro@idu.ac.id

³ Perwira Menengah Lemhannas RI Jakarta
³ Prodi Kesmas Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Indonesia
tantolemhannas12853@gmail.com dan +6282137281122

ABSTRAK: Pandemi COVID-19 telah merubah pola pikir, sikap dan perilaku manusia di seluruh dunia termasuk Indonesia. Menghadapi kondisi ini, bangsa Indonesia harus meningkatkan ketahanan nasional melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tangguh. Salah satu strategi peningkatan kualitas SDM Indonesia adalah mempersiapkan SDM kritis, kreatif yang berwawasan kebangsaan sehingga mampu bertahan dalam keterbatasan era COVID-19 dan siap memasuki tatanan kehidupan baru melalui pendidikan. Hal ini juga menjadi poin penting dalam skala prioritas tujuan pendidikan nasional. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh strategi penyiapan SDM kritis, kreatif dan berwawasan kebangsaan menuju ketahanan nasional yang tangguh di era pandemi COVID-19. Dengan pendekatan riset kualitatif, data diperoleh melalui studi kepustakaan, wawancara mendalam pakar, dan studi lapangan. Dengan menggunakan metode analisis CIPPO diperoleh bahwa perlu dilakukan inovasi dan perubahan secara masif serta terukur merujuk pada cara berfikir HOTS, dan pengembangan nilai-nilai kebangsaan berbasis 4 konsensus bangsa yaitu Pancasila, UUD 1945, Sesanti Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI sehingga mampu menghasilkan SDM APOR. APOR (*Active Positive Outside Response*) adalah karakteristik SDM Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berwawasan kebangsaan sehingga mampu memberikan respon positif secara aktif terhadap lingkungannya untuk mewujudkan ketahanan nasional yang tangguh di masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci: SDM, kritis kreatif, wawasan kebangsaan, ketahanan nasional, era pandemi COVID-19

ABSTRACT: *The COVID-19 pandemic has changed the mindset, attitude, and behavior of people around the world, including Indonesia. Facing this condition, the Indonesian nation must increase national resilience by improving the quality of its strong human resources (HR). One of the strategies to improve the quality of Indonesian human resources is to prepare critical, creative, and national insight human resources so that they can survive the limitations of the COVID-19 era and are ready to enter a new normal of life through*



education. This is also an important point in the priority scale of national education goals. This study aims to obtain a strategy to prepare human resources that are critical, creative, and have a national insight to achieve strong national resilience in the COVID-19 pandemic era. With a qualitative research approach, data is obtained through literature studies, in-depth interviews of experts, and field studies. By using the CIPPO analysis method, it is found that it is necessary to carry out massive and measurable innovation and change by referring to the HOTS way of thinking, and the development of national values based on 4 national consensuses namely: Pancasila, UUD 1945, Sesanti Bhineka Tunggal Ika, and NKRI so that they can produce good human resources. The APOR (Active Positive Outside Response) is a characteristic of Indonesian human resources who can think critically, creatively, and have a national insight so that they can actively respond positively to their environment to create strong national resilience during the COVID-19 pandemic era.

Keywords: *critical and creative human resources, national insight, national resilience, the COVID-19 pandemic era*

PENDAHULUAN

Latar belakang penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) kritis, kreatif dan memiliki wawasan kebangsaan sehingga mampu mendukung ketahanan nasional pada era pandemi COVID-19 berdasarkan kajian hasil penelitian, studi literatur, wawancara mendalam dan studi lapangan yang telah dilakukan. Hal ini didasari oleh alasan bahwa negara yang kuat adalah negara yang memiliki ketahanan nasional yang kuat pula. Ketahanan nasional ini merupakan kondisi dinamis suatu bangsa, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, serta gangguan baik dari luar maupun dalam yang secara langsung ataupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mengejar tujuan nasional

(Kusrahmadi, 2006). Namun saat ini, ketahanan nasional kita tengah diuji oleh pandemi COVID-19 yang melanda bangsa Indonesia bahkan seluruh bangsa di dunia. Masa pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini dipandang sebagai sebuah tantangan, ancaman, gangguan, dan hambatan, dalam mewujudkan tujuan nasional. Oleh karena itu, ketahanan nasional pada masa pandemi COVID-19 ini harus tetap dijaga bahkan ditingkatkan baik dari aspek ideologi, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, maupun aspek geografi, demografi, dan pengelolaan sumber daya alam. Disadari atau tidak, pandemi COVID-19 telah berpengaruh dan berdampak pada segala aspek kehidupan masyarakat global termasuk Indonesia sehingga memaksa masyarakat harus merubah pola pikir, sikap, dan perilaku agar mampu memasuki tatanan kehidupan baru (*new normal*) di era pandemi COVID-19, yang juga terakumulasi dalam era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 abad 21 ini yang akan lebih banyak menerapkan teknologi digital. Oleh

karena itu, berbagai lapisan masyarakat sebagai sumber daya manusia yang paling berperan dalam ketahanan nasional harus memiliki ketangguhan dan kualitas yang baik mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, solutif, komunikatif, kolaboratif, dan berkarakter. Terkait hal ini, maka perlu dipikirkan bagaimana strategi mempersiapkan SDM yang memenuhi kriteria tersebut melalui pendidikan baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Walaupun kita ketahui bahwa mempersiapkan SDM kritis, kreatif dan berwawasan kebangsaan bukanlah soal yang mudah apalagi dalam masa pandemi COVID-19 ini. Namun demikian, tetap harus dipersiapkan dan diprogramkan baik dalam kurikulum, model, metode, strategi, media pembelajaran, maupun model evaluasinya. Kurikulum merupakan bagian yang sangat esensial dalam proses pendidikan, oleh karenanya kurikulum disebut sebagai *"the heart of education"*. Segala perencanaan, sistem pengaturan, dan aktivitas dalam pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan dikendalikan dalam kurikulum. Selanjutnya untuk mewujudkan tujuan kurikulum, maka diperlukan model, metode, strategi, media pembelajaran dan model evaluasi pembelajarannya yang sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran.

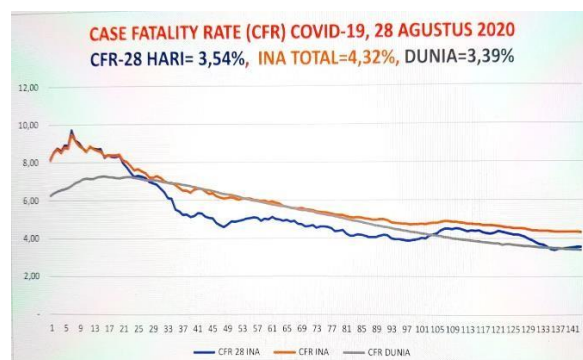
Berdasarkan hal di atas, maka bagaimana mempersiapkan kurikulum, merancang model,

metode, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran untuk menghasilkan SDM yang kritis, kreatif dan berwawasan kebangsaan di era pandemi Covid-19 sehingga mampu dan tangguh dalam mendukung ketahanan nasional akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Era Pandemi COVID-19

Era pandemi COVID-19 yang dimulai sejak 31 Desember 2019 di Wuhan Cina dan telah menyebar hampir di seluruh dunia hingga sampai saat ini telah menjadi permasalahan global yang perlu disikapi dan ditangani dengan tepat. Dilansir oleh worldometers.info pukul 08.00 WIB, kasus COVID-19 di seluruh dunia hari ini per Jumat (28/8/2020) yakni mencapai 24.605.306 kasus. Jumlah tersebut, terdiri dari 834.773 orang meninggal dunia dan 17.076.529 pasien telah sembuh. Ada 6.694.004 kasus aktif atau pasien dalam perawatan yang tersebar di berbagai negara.



Data 1. Kondisi kasus COVID-19 di seluruh dunia per 28 Agustus 2020

Sumber: <https://mataram.tribunnews.com/2020/08/28/update-corona-dunia>

Data 1 tentang konfirmasi kasus COVID-19 di seluruh dunia per 28 Agustus 2020 per 100.000 populasi juga menunjukkan masih tingginya kasus orang yang terkena COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 belum berakhir dan perlu penanganan yang lebih serius dan sungguh-sungguh dari berbagai pihak dan aspek kehidupan. Masyarakat harus mulai dengan kebiasaan dan tatanan kehidupan baru (*new normal*) agar bisa bertahan hidup. Kebiasaan dan tatanan kehidupan baru yang menuntut masyarakat untuk membiasakan diri hidup sehat, selalu menggunakan masker, jaga jarak, rajin berolahraga, konsumsi makanan bergizi, sampai penggunaan teknologi digital untuk memenuhi kehidupannya perlu dipersiapkan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, pola pikir, sikap, dan perilaku kritis, kreatif dan berwawasan kebangsaan masyarakat perlu dipersiapkan dan mendapat perhatian khusus agar dapat menghadapi dan memasuki tatanan kehidupan baru tersebut.

SDM Kritis, Kreatif dan Berwawasan Kebangsaan

Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa sumber daya manusia (SDM) kritis, kreatif dan berwawasan kebangsaan saat ini semakin dibutuhkan untuk menghadapi

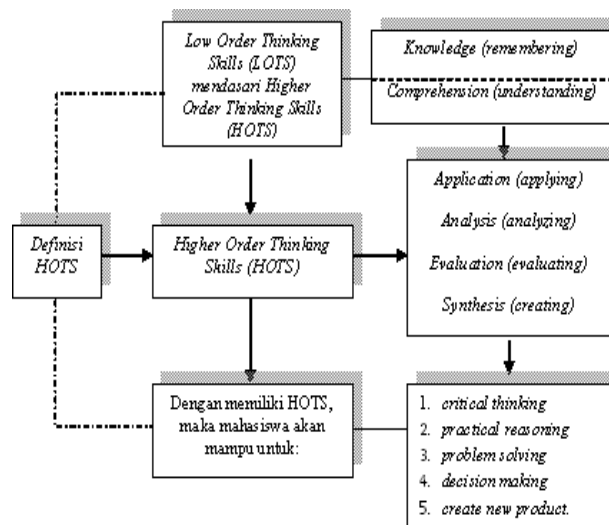
tantangan yang semakin kompleks di abad 21 ini yang ditandai munculnya era revolusi industri 4.0 disusul kemampuan untuk bisa menyesuaikan diri dalam *society* 5.0 ditambah lagi era pandemi COVID-19 yang mengarahkan masyarakat kepada tatanan kehidupan baru (*new normal*). SDM yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berwawasan kebangsaan akan mampu beradaptasi dengan perubahan yang sangat cepat dalam era tersebut. Kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berwawasan kebangsaan ini dapat dikembangkan dalam diri seseorang jika orang tersebut memiliki *higher-order thinking skills* (HOTS) seperti ditunjukkan oleh hasil penelitian Widiastuti (2014) yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki HOTS akan mampu berpikir kritis, kreatif. Konsep berfikir ini diperkuat dan dimantapkan dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Arti atau makna istilah HOTS telah didefinisikan oleh beberapa ahli, yaitu Edwards & Briers (2000: 2) yang mengacu pada Newcomb-Trefz model dan berdasarkan taksonomi Bloom, Thomas & Litowitz (1986: 6) yang menyatakan bahwa HOTS menunjukkan fungsi intelektual pada level yang lebih kompleks, Janet Laster dalam review literaturnya berkaitan dengan ilmu pengetahuan kognitif beserta respek dan implikasinya pada kurikulum pendidikan vokasi, Quellmalz, Sternberg, Thomas &

Litowitz beserta Duke, Kurfman & Cassidy, *National Council of Teachers of Mathematics*, *National Council of Teachers of English* (Thomas & Litowitz, 1986: 7), Kerka (1992: 1), Bhisma Murti (2011: 2), APA (*Spring*, 2006: 2), dan Robinson (2000: 3) & Cotton (1993: 2) yang menyatakan bahwa HOTS mencakup keterampilan belajar dan strategi belajar yang digunakan, memberikan alasan, berpikir dengan kreatif dan inovatif, pengambilan keputusan, dan memecahkan masalah.

Mengacu pada berbagai definisi tentang HOTS oleh beberapa ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa HOTS merupakan keterampilan berpikir pada tingkat/level yang lebih tinggi yang memerlukan proses pemikiran lebih kompleks mencakup menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) yang didukung oleh kemampuan memahami (*understanding*) dan bekal pengetahuan (*knowledge*), sehingga: (1) mampu berpikir secara kritis (*critical thinking*); (2) mampu memberikan alasan secara logis, sistematis, dan analitis (*practical reasoning*); (3) mampu memecahkan masalah secara cepat dan tepat (*problem solving*); (4) mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat (*decision making*); dan (5) mampu menciptakan suatu produk yang baru berdasarkan apa yang telah dipelajari (*creating*). Dengan demikian, untuk

dapat mencapai SDM yang kritis dan kreatif maka SDM tersebut harus dikembangkan terlebih dahulu kemampuan berpikir tingkat tingginya (HOTS), seperti dijelaskan dalam Bagan 1.



Gambar 1. Definisi HOTS (Widihastuti, 2014)

Bagi sebagian orang, HOTS dapat dilakukan dengan mudahnya, tetapi bagi orang lain belum tentu dapat dilakukan. Meski demikian bukan berarti HOTS tidak dapat dipelajari. Alison menyatakan bahwa seperti halnya keterampilan pada umumnya, HOTS dapat dipelajari oleh setiap orang. Lebih lanjut Alison menyatakan bahwa dalam praktiknya, HOTS pada anak-anak maupun orang dewasa dapat berkembang (Thomas & Thorne, 2010).

Seperti halnya pendapat Edward de Bono (dalam Moore & Stanley, 2010: 7) yang menyatakan bahwa kalau kecerdasan adalah bersifat bawaan, sedangkan berpikir adalah suatu keterampilan yang harus dipelajari. Oleh

karena itu, keterampilan berpikir ini perlu dan sangat penting untuk dikembangkan.

Pola pikir kritis juga sangat penting dan bermanfaat bagi peserta didik, terutama dalam hal: (1) membantu memperoleh pengetahuan, memperbaiki teori, memperkuat argument; (2) mengemukakan dan merumuskan pertanyaan dengan jelas; (3) mengumpulkan, menilai, dan menafsirkan informasi dengan efektif; (4) membuat kesimpulan dan menemukan solusi masalah berdasarkan alasan yang kuat; (5) membiasakan berpikiran terbuka; dan (6) mengkomunikasikan gagasan, pendapat, dan solusi dengan jelas kepada lainnya (Bhisma Murti, 2011: 16).

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa HOTS harus dimiliki oleh peserta didik sebagai upaya mempersiapkan SDM yang kritis, kreatif dan berwawasan kebangsaan sehingga mampu memenuhi tantangan dan tuntutan abad 21 yang diwarnai oleh era revolusi industri 4.0, *society* 5.0, dan era pandemi COVID-19. Semakin baik HOTS seseorang, maka semakin baik pula kemampuannya dalam menyusun strategi dan taktik dalam beradaptasi, berkompetisi, dan berkolaborasi dengan lingkungannya. Selain itu, pengembangan HOTS bagi peserta didik ini sangat penting untuk mengembangkan secara komprehensif kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam hal berpikir kritis, sistematis, logis, aplikatif, analitis, evaluatif, kreatif, pemecahan

masalah, dan pengambilan keputusan secara jujur, percaya diri, bertanggung jawab dan mandiri.

Pemantapan nilai-nilai kebangsaan

Mengkolaborasikan cara berfikir HOTS dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan merupakan sebuah inovasi guna menghasilkan SDM yang tidak hanya kritis dan kreatif namun juga memiliki karakter dan wawasan kebangsaan yang kuat. Wawasan kebangsaan yang telah diajarkan oleh para pendiri bangsa merujuk pada 4 konsensus bangsa yakni Pancasila, UUD NRI 1945, sesanti Bhineka Tunggal Ika dan NKRI. Berdasarkan 4 konsensus tersebut dihasilkan 14 nilai-nilai kebangsaan yang perlu diketahui, dipahami dan diimplementasikan oleh seluruh SDM Indonesia.

Ke-14 nilai tersebut meliputi: 1) 1. Relijius; 2) Kekeluargaan; 3) Keselarasan; 4) Kerakyatan; 5) Keadilan; 6) Demokrasi; 7) Kesamaan Derajat; 8) Ketaatan hukum; 9) Kemandirian; 10) Kesatuan wilayah; 11) Persatuan bangsa; 12) Gotong royong; 13) Toleransi; dan 14) Keadilan. Ke-14 nilai tersebut terdiri lima nilai berasal dari Pancasila, tiga dari UUD NRI 1945, tiga dari Sesanti Bhineka Tunggal Ika dan 3 lainnya dari konsensus negara kesatuan Republik Indonesia (Lemhannas RI, 2020). Konsep tersebut seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai-Nilai Kebangsaan 4 Konsensus Dasar Bangsa

Kurikulum Pendidikan Era COVID-19

Kurikulum pendidikan Era COVID-19 kini tengah menjadi topik bahasan dan kajian di tingkat Kemendikbud maupun para ahli yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Penyusunan kurikulum era pandemi COVID-19 dirasa perlu dilakukan mengingat Kurikulum 2013 dipandang terlalu padat dan tidak tepat diterapkan dalam kondisi pandemi COVID-19.

Hal ini disampaikan oleh Ketua Umum Ikatan Alumni Universitas Pendidikan Indonesia (IKA UPI), Enggartiasto Lukita (2020), yang menilai bahwa Kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan di Indonesia sudah tidak mungkin lagi diterapkan selama masa pandemi, sehingga perlu rekonstruksi kurikulum relevan dengan situasi pandemi maupun pasca pandemi. Artinya, Indonesia sudah saatnya menggunakan kurikulum era pandemi yang adaptif dengan perubahan global tersebut. Lebih lanjut Enggartiasto (2020) juga menjelaskan bahwa Indonesia membutuhkan kurikulum

baru yang relevan dengan situasi kenormalan baru (*new normal*), dan menurutnya setelah pandemi berlalu, sekadar menormalkan praksis sekolah tidaklah cukup, sehingga diperlukan transformasi, yaitu desain besar untuk mengubah sistem pendidikan secara mendasar. Visi Presiden Joko Widodo sudah sangat jelas, yaitu menyebutkan sumber daya manusia (SDM) sebagai kunci kemajuan bangsa dan untuk mendapatkan SDM unggul, maka pendidikanlah satu-satunya yang bisa menentukan. Pendidikan menjadi penentu masa depan bangsa ini (Enggartiarso, 2020). Mengacu penjelasan Enggartiasto di atas, maka jelaslah bahwa kurikulum merupakan pedoman sistem pembelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan agar dapat menghasilkan SDM yang unggul dan berkualitas.

Sesuai fungsinya, Ilham Prastya (2020) menjelaskan bahwa kurikulum dapat dibedakan dalam beberapa fungsi yaitu: (1) Fungsi Penyesuaian, yaitu kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, karena lingkungan itu bersifat dinamis atau berubah-ubah setiap saat. (2) Fungsi Integrasi, berarti bahwa kurikulum adalah alat pendidikan yang dapat menciptakan individu-individu yang utuh, yang nantinya dapat diberguna dan dapat berintegrasi di lingkungan. (3) Fungsi Diferensiasi, memiliki arti bahwa kurikulum

adalah suatu alat yang dapat memberikan pelayanan yang mampu menghargai dan melayani berbagai macam perbedaan setiap siswa. (4) Fungsi Persiapan, berarti bahwa kurikulum dapat berfungsi sebagai pendidikan yang mampu mempersiapkan siswa ke jenjang yang selanjutnya serta mampu untuk mempersiapkan dirinya agar dapat hidup di lingkungan masyarakat, ketika ia tidak melanjutkan pendidikannya. (5) Fungsi Pemilihan, Kurikulum berfungsi untuk untuk menentukan program pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat siswa. (6) Fungsi Diagnostik, berarti bahwa kurikulum merupakan suatu alat pendidikan yang mampu memahami potensi dan kelemahan yang ada dalam diri setiap siswa. Ketika telah mampu memahami potensi serta kelemahannya, maka diharapkan nantinya siswa tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mau memperbaiki kelemahannya tersebut (Ilham Prastya, 2020). Kurikulum juga memiliki beberapa komponen yaitu antara lain: tujuan, isi, strategi, dan evaluasi.

Mempertimbangkan hal di atas dan juga akan adanya kebutuhan kurikulum era pandemi COVID-19 seperti dijelaskan sebelumnya maka perlu disusun dan dilakukan inovasi kurikulum era pandemi COVID-19 yang mampu mempersiapkan SDM unggul dan berkualitas, kritis, kreatif dan bisa dilaksanakan dalam keterbatasan kondisi pandemi berbasiskan

pada konsep wawasan kebangsaan dalam rangka memperkuat ketahanan nasional yang terdiri aspek/gatra geografi, demografi, pengelolaan sumberdaya alam, ideologi, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan negara yang tangguh pada era pandemi COVID-19.

Kondisi pandemi COVID-19 tidak hanya menjadi permasalahan bidang kesehatan, sosial, ekonomi saja, namun dalam lingkup yang lebih luas akan berdampak pada pertahanan negara. Peningkatan kemampuan SDM bidang pertahanan menjadi hal yang krusial. Sekarang dan dimasa yang akan datang dibutuhkan pengawak pertahanan (prajurit) yang kritis, kreatif dan berwawasan kebangsaan juga.

Pertahanan Negara yang terdiri dari Pertahanan Militer dan Pertahanan Nir Militer dimana ancaman berasal dari ancaman militer dan ancaman non militer. Sesuai dengan doktrin pertahanan negara, atas ancaman pandemi ini perlu dihadapi dengan melibatkan melibatkan seluruh komponen Bangsa melalui Pertahanan Militer dan Pertahanan Nirmiliter. Hal ini sesuai dengan doktrin pertahanan rakyat semesta yang diamanahkan pada UU Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan.

Doktrin pertahanan militer menempatkan TNI sebagai Komponen Utama dibantu Komponen Cadangan dan Komponen Pendukung dengan memanfaatkan

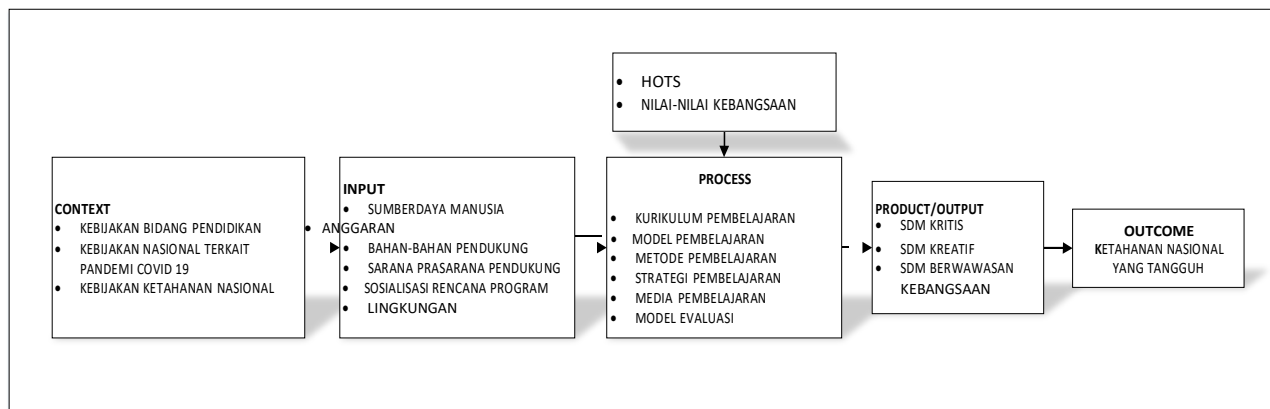
Sumberdaya Alam (SDA), Sumber Daya Buatan (SDB), Sarana Prasarana yang dimiliki dimana hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya UU Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional. Sumberdaya tersebut meliputi 4 hal yaitu: bela negara, komponen cadangan, komponen pendukung dan mobilisasi serta demobilisasi. Selanjutnya, Pertahanan Nir militer dalam rangka mengatasi ancaman non militer yang dilaksanakan Kementerian atau Lembaga Terkait sebagai unsur utama dalam menghadapi ancaman yang dihadapi baik Idiologi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya, Keselematan Umum, Teknologi dan Legislasi, termasuk dalam hal ini pandemi COVID-19.

Berdasarkan hal tersebut sektor pendidikan baik pendidikan umum maupun khusus seperti pendidikan militer dan semi militer perlu melakukan reformasi kurikulum. Reformasi kurikulum berbasis HOTS yang dikolaborasi dengan penanaman nilai-nilai

kebangsaan diharapkan menghasilkan SDM Indonesia yang kritis kreatif yang memiliki wawasan kebangsaan Indonesia.

METODE

Kajian ini bertujuan untuk memperoleh strategi penyiapan SDM yang kritis, kreatif dan berwawasan kebangsaan menuju ketahanan nasional di era pandemi COVID-19 melalui pengelolaan pendidikan yang didukung oleh kurikulum yang relevan. Dengan pendekatan riset kualitatif, data diperoleh melalui kajian hasil penelitian, studi literatur/kepuustakaan, wawancara mendalam pakar dan studi lapangan. Dengan metode analisis *Context, Input, Process, Product/output, outcome* (CIPPO) terumuskan strategi proses sehingga dihasilkan *output* dan *outcome* yang memberi kontribusi terhadap percepatan ketercapaian tujuan negara di masa pandemi COVID-19. Alur berfikir analisis CIPPO seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Alur Pikir Analisis CIPPO

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen *Context*

Kebijakan Penanganan COVID-19

Masa pandemi COVID-19 belum berakhir bahkan masih menunjukkan tingginya kasus COVID-19 ini di Indonesia. Hal ini didukung oleh data Satgas COVID-19 per 27 Agustus 2020 melalui <https://covid19.go.id/> seperti disajikan pada Data 2.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk memberikan pedoman penanganan terdampak maupun pencegahan penularan kasus. Salah satunya dengan dibentuknya Satgas Percepatan penanganan COVID-19.



Data 2. Jumlah Terpapar COVID-19 di Indonesia per 27 Agustus 2020

Kondisi seperti di atas tentunya berdampak pada segala aspek kehidupan masyarakat sehingga harus segera disikapi oleh pemerintah melalui kebijakan-kebijakan darurat yang urgen dilakukan, misalnya kebijakan pendidikan terkait kurikulum dan pelaksanaan

pembelajarannya, kebijakan kesehatan, kebijakan ekonomi, kebijakan pangan, kebijakan pertahanan dan keamanan, dan lain sebagainya. Berbagai kebijakan yang menjadi fokus pemerintah saat ini tersebut tidak semuanya akan dibahas dalam tulisan ini, yang akan dibahas hanyalah yang terkait dengan kebijakan pendidikan saja yaitu bagaimana menyiapkan SDM kritis, kreatif dan berwawasan kebangsaan melalui pendidikan sehingga mampu memperkuat ketahanan nasional di era pandemi COVID-19.

Kebijakan Bidang Pendidikan di Masa Pandemi COVID-19

Kajian hasil studi literatur menyatakan bahwa SDM yang kritis, kreatif dan berwawasan kebangsaan merupakan modal dasar dan aset dalam pembangunan bangsa dan negara. Lemahnya SDM suatu bangsa menunjukkan lemahnya dan rendahnya indeks SDM negara tersebut. Oleh karena itu, melalui tulisan ini akan dipaparkan beberapa gagasan pemikiran berdasarkan kajian hasil penelitian dan studi literatur terkait menyiapkan kurikulum yang diharapkan mampu menghasilkan SDM yang kritis, kreatif dan berwawasan kebangsaan menuju ketahanan nasional di era COVID-19 ini. Makna dan pengertian kurikulum seperti sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya adalah merupakan pedoman, sistem pengaturan, dan perencanaan serta bahan



pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka menyusun kurikulum era pandemi COVID-19 tidak bisa terlepas dari tujuan, isi pembelajaran, strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajarannya. Selain itu, kurikulum ini juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat ini.

Kemampuan berpikir kritis, kreatif, solutif, komunikatif, kolaboratif, dan berkarakter merupakan kompetensi yang dituntut oleh abad 21 dan era pandemi COVID-19 ini sehingga harus dimiliki oleh SDM Indonesia. Oleh karena itu, di dalam menyusun tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajarannya dalam kurikulum harus memfokuskan pada pembentukan SDM yang memenuhi kriteria tersebut sesuai dengan konten dan bidang keahlian yang dipelajari.

Kebijakan bidang Ketahanan Nasional

Kebijakan bidang ketahanan nasional, Presiden RI telah mengeluarkan Peraturan Presiden RI Nomor 96 tahun 2016 tentang Lembaga Ketahanan Nasional. Berdasarkan Peraturan Presiden nomor 96 tahun 2016 tentang Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) RI mempunyai visi untuk menjadi pusat layanan unggulan (*center of excellence*) yang berkualitas dan kredibel dalam bidang ketahanan nasional dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan

berkepribadian berlandaskan gotong-royong. Guna mewujudkan visi tersebut, dilaksanakan 4 (empat) misi yaitu: 1) Mewujudkan Kader dan Pemantapan Pimpinan Tingkat Nasional berbasis pengarusutamaan gender yang berpikir komprehensif, integral, holistik, integratif dan profesional memiliki watak, moral dan etika kebangsaan, negarawan, berwawasan nusantara serta memiliki cakrawala pandang yang universal; 2) Mewujudkan agen perubahan dan komponen bangsa berbasis pengarusutamaan gender melalui pemantapan nilai-nilai kebangsaan guna meningkatkan dan memantapkan wawasan kebangsaan dalam rangka membangun karakter kebangsaan; 3) Mewujudkan kajian yang bersifat konseptual dan strategis mengenai berbagai permasalahan nasional, regional dan internasional yang diperlukan oleh presiden, guna menjamin keutuhan dan tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan 4) Mewujudkan Sistem Pengukuran Ketahanan Nasional di pusat dan daerah yang mendukung Sistem Keamanan Nasional yang integratif.

Lemhannas RI mempunyai tugas membantu Presiden dalam: 1) Menyelenggarakan pendidikan penyiapan kader dan pemantapan pimpinan tingkat nasional yang berpikir komprehensif, integral, holistik, integratif dan profesional, memiliki watak, moral dan etika kebangsaan,



negarawan, berwawasan nusantara serta mempunyai cakrawala pandang yang universal; 2) Menyelenggarakan pengkajian yang bersifat konsepsional dan strategis mengenai berbagai permasalahan nasional, regional, dan internasional yang diperlukan oleh Presiden, guna menjamin keutuhan dan tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan 3) Menyelenggarakan pemantapan nilai-nilai kebangsaan guna meningkatkan dan memantapkan wawasan kebangsaan dalam rangka membangun karakter bangsa. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud, Lemhannas RI menyelenggarakan fungsi: 1) Penyelenggaraan pendidikan, penyiapan kader dan pemantapan pimpinan tingkat nasional; 2) Pengkajian permasalahan strategis nasional, regional, dan internasional di bidang geografi, demografi, sumber kekayaan alam, ideologi, politik, hukum, pertahanan, dan keamanan, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta permasalahan internasional; 3) Pemantapan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan sesanti Bhinneka Tunggal Ika, dan sistem nasional serta pembudayaan nilai-nilai kebangsaan; 4) Evaluasi dan pengembangan penyelenggaraan pendidikan kader dan pimpinan tingkat nasional, pengkajian yang bersifat konsepsional dan strategis mengenai

berbagai permasalahan nasional, regional, dan internasional, serta pemantapan nilai-nilai kebangsaan; 5) Pelaksanaan penelitian dan pengukuran ketahanan nasional seluruh wilayah Indonesia; 6) Pelaksanaan pelatihan dan pengkajian bidang kepemimpinan nasional bagi calon pimpinan bangsa; 7) Pelaksanaan kerja sama pendidikan pascasarjana di bidang ketahanan nasional dengan lembaga pendidikan nasional dan/atau internasional dan kerja sama pengkajian strategis serta pemantapan nilai-nilai kebangsaan dengan institusi di dalam dan di luar negeri; 8) Koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan, dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Lemhannas RI; 9) Pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Lemhannas RI; dan 10) Pelaksanaan dukungan yang bersifat substantif kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Lemhannas RI.

Keterkaitan dengan upaya mewujudkan SDM kritis kreatif dan berawasan kebangsaan menjadi tugas Lemhannas RI bidang pemantapan nilai-nilai kebangsaan. Bidang pemantapan nilai-nilai kebangsaan berkolaborasi dengan lembaga pendidikan lain secara aktif melaksanakan pelatihan, kursus serta kegiatan lainnya melibatkan seluruh komponen pelaku pendidikan dan masyarakat.

Komponen Input

Tahap input dalam analisis CIPPO

merupakan sumber daya yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan penyiapan SDM kritis, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Komponen *input* dalam kajian ini meliputi SDM, anggaran atau pembiayaan, bahan-bahan pendukung, sarana prasarana, sosialisasi program, dan lingkungan.

SDM yang dimaksud disini adalah komponen yang terlibat dan dilibatkan dalam proses belajar mengajar antara lain: pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, dan tenaga non kependidikan. Semua komponen ini penting karena merupakan subyek dari keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar.

Anggaran merupakan komponen input yang esensial dalam mendukung operasional pendidikan. Sumber anggaran dalam kegiatan ini berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan atau non APBN.

Bahan-bahan atau material pendukung merupakan komponen bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Komponen ini meliputi bahan ajar mencakup buku, *handout*, dan semua bahan pembelajaran.

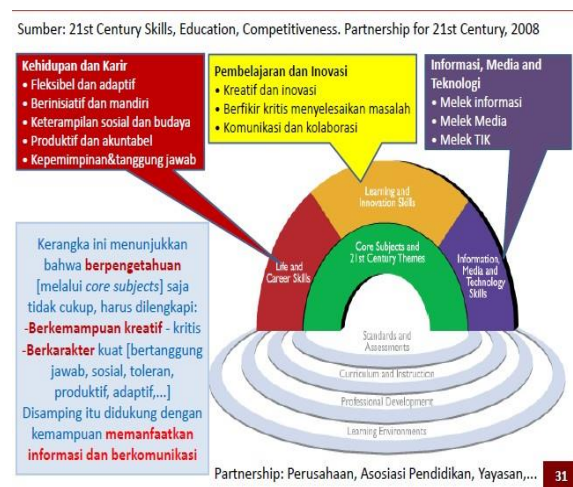
Sedangkan sarana prasarana merupakan komponen input yang sangat dibutuhkan dalam mendukung proses belajar mengajar. Komponen ini meliputi komputer, LCD, papan tulis, meja kursi, gedung, listrik, dan fasilitas lainnya.

Sosialisasi program diperlukan untuk menyatukan visi dan misi dalam mencapai tujuan. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui media sosial, reklame, brosur, pamflet, dan lain-lain.

Lingkungan merupakan komponen input yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan di dalam maupun di luar tempat belajar baik secara fisik maupun non fisik. Dengan demikian komponen input menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses pembentukan SDM kritis, kreatif yang berwawasan kebangsaan.

Process

Kerangka kompetensi abad 21 menunjukkan pentingnya kemampuan berpikir kritis, kreatif dan berwawasan kebangsaan dimiliki oleh SDM Indonesia seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Kerangka kompetensi abad 21



Berdasarkan Gambar 4 tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran abad 21 harus mampu menghasilkan SDM yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, memecahkan masalah, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan teknologi informasi, mampu mengambil keputusan, serta memiliki karakter yang kuat dan positif. Beberapa aspek kompetensi tersebut di atas dapat dicapai manakala peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills* = HOTS) seperti telah dijelaskan pada Bab sebelumnya. Oleh karena itu, kurikulum dan pembelajaran di era COVID-19 tentunya juga tetap mengedepankan pencapaian kompetensi abad 21 tersebut di atas.

Selanjutnya bagaimana isi, model, strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang bisa ditempuh di era pandemi COVID-19 ini merupakan tantangan dan permasalahan yang harus kita pecahkan bersama. Isi kurikulum dan pembelajaran tentunya disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan pembelajarannya dengan penjabaran sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari dan memberikan porsi yang cukup kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan berwawasan kebangsaannya. Model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah

model pembelajaran berbasis HOTS yang lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan, berlatih, dan mengembangkan kemampuan menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu yang baru sehingga menghasilkan SDM kritis, kreatif dan berwawasan kebangsaan dapat diwujudkan. Selanjutnya, bagaimana strategi, metode pelaksanaan, dan media pembelajarannya tentunya harus dengan mempertimbangkan segala keterbatasan kondisi pandemi COVID-19, yaitu melalui pembelajaran dalam jaringan (daring) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) tanpa mengurangi substansi keilmuan dan minat serta motivasi belajar peserta didik. Mengacu hal ini, maka penguasaan teknologi digital sudah menjadi hal yang sangat urgen dan wajib dikuasai oleh peserta didik. Namun demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran di era pandemi COVID-19 ini harus ditanamkan konsep nilai-nilai wawasan kebangsaan sehingga menghasilkan SDM yang mendukung terhadap penguatan ketahanan nasional.

Menurut Bagus Priambodo (2020), di berbagai pemberitaan media massa, para pakar sudah membeberkan skenario terbaik untuk penerapan *new normal* di sekolah. Dari sekian banyak skenario, yang paling sering disampaikan adalah kombinasi antara pertemuan tatap muka di kelas (dengan jumlah siswa lebih sedikit) dan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan



internet. Implikasi dari skenario tersebut, pendidik mesti merancang cara penyampaian bahan ajar yang paling efektif, khususnya dalam pembelajaran secara daring. Hasil penelitian Widiastuti (2020) menyatakan bahwa media inovatif yang bisa digunakan dalam masa pandemi COVID-19 salah satunya adalah media pembelajaran berbasis *virtual reality* (VR). VR ini difungsikan sebagai media pembelajaran yang efektif karena memiliki kelebihan diantaranya adalah tidak hanya memiliki kemampuan untuk menarik kita ke dunia yang baru, tetapi juga memiliki kapasitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan membuka potensi pembelajaran lebih dari sebelumnya. Penerapan VR dalam pembelajaran akan sangat membantu peserta didik dalam memahami dan mengkonstruksi materi pembelajaran secara nyata menggunakan komputer. Peserta Didik akan dibawa kepada kehidupan nyata secara virtual. Media VR ini tentunya menjadi pas dan tepat digunakan mengingat kondisi pandemi COVID-19 yang membatasi ruang gerak dan mengharuskan kita melakukan *social* dan *pshysical distancing*, sehingga peserta didik harus melakukan pembelajaran secara daring (Widiastuti, 2020). Namun pada prinsipnya, apapun media yang dipergunakan, pembelajaran daring maupun luring harus mampu menghasilkan *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan), dan *character* (karakter). Di sinilah letak tantangannya. Di sela waktu yang cukup sempit menjelang

dimulainya semester baru, segala persiapan harus dibuat dengan benar-benar matang lalu dieksekusi dengan sempurna. Padahal di sisi lain, kita juga masih bergulat dengan urusan akses internet serta daya beli orangtua yang tak merata. Sedangkan internet itu sendiri tampaknya bakal menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk dimulainya kurikulum yang baru. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam hal ini dalam memberikan fasilitas sarana dan prasarana termasuk menyediakan jaringan internet yang bisa diakses oleh seluruh peserta didik sangat diharapkan.

Selanjutnya, sesuai dengan model pembelajaran berbasis HOTS dikolaborasi dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan yang diterapkan di atas, maka model evaluasi pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model penilaian yang sesuai dengan kondisi tersebut yaitu model *assessment for learning* (AFL) berbasis HOTS. Model AFL berbasis HOTS adalah sistem penilaian yang terintegrasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian Widiastuti (2014), model AFL berbasis HOTS ini dianggap mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif serta karakter positif yang kuat pada peserta didik. Adapun karakteristik model penilaian AFL berbasis HOTS ini yaitu antara lain: (1) proses penilaiannya terintegrasi dengan proses pembelajaran dan bersifat *on going*; (2) proses penilaiannya melibatkan empat elemen yaitu

sharing learning goal and success criteria, using effective questioning, self-assessment & self-reflection, dan feedback; (3) proses penilaiannya bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan HOTS, sikap dan perilaku positif peserta didik, serta untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran; (4) proses penilaiannya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) sehingga peserta didik mampu untuk: berpikir kritis (*critical thinking*), memberikan alasan secara logis, analitis, dan sistematis (*practical reasoning*), memecahkan masalah secara cepat dan tepat (*problem solving*), membuat keputusan secara cepat dan tepat (*decision making*), dan menciptakan suatu produk yang baru (*creating*), dan bukan sekedar menghafal atau mengingat; (5) pendidik dapat memberikan permasalahan kepada peserta didik sebagai bahan diskusi dan pemecahan masalah sehingga dapat merangsang aktivitas berpikir; (6) kegiatan penilaiannya dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kegiatan lapangan, praktikum, menyusun laporan praktikum, dan peserta didik diminta mengevaluasi sendiri keterampilan itu; (7) penilaian ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik; (8) kegiatan penilaiannya juga melibatkan peserta didik untuk melakukan penilaian diri dan refleksi diri (*self-assessment*

dan *self-reflection*) atas kondisi kemampuan mereka dalam menguasai materi yang telah dipelajari; dan (9) dapat memberikan umpanbalik yang mampu mengoreksi kesalahan atau mengklarifikasi kesalahan (*corrective feedback*) kepada peserta didik.

Komponen out put

Berdasarkan hal di atas, maka jika kurikulum, model pembelajaran dan penilaiannya dapat dilaksanakan dengan baik di era pandemi COVID-19 ini maka dapat diharapkan mampu mempersiapkan SDM berkualifikasi APOR (*Active Positive Outside Respon*).

APOR merupakan karakteristik SDM Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berwawasan kebangsaan sehingga mampu memberikan respon positif secara aktif terhadap lingkungannya utk mewujudkan ketahanan nasional yang tangguh.

SDM kritis diharapkan mampu menjadi konseptor yang mampu menelorkan buah-buah pemikiran dalam rangka memecahkan setiap persoalan yang dihadapi oleh diri dan lingkungan masyarakat sekitar. Konsep berfikir sebelum bekerja menjadi kunci keberhasilan program kerja.

SDM kreatif berkaitan dengan produktifitas kerja seseorang di berbagai profesi maupun bidang yang ditekuninya. Pada era pandemi ini tidak hanya dituntut kritis dalam berfikir namun juga produktif dalam



berkarya melalui kreasi-kreasi terbaru yang dibangun dari pemikiran-pemikiran kreatif.

Profil SDM ini menjadi ideal dan kehadirannya bermanfaat tidak hanya untuk dirinamun juga lingkungan, perlu penanaman nilai-nilai kebangsaan berbasis 4 konsensus kebangsaan. Ketiga hal inilah dasar bangunan SDM berkualifikasi APOR yang menjadikan novelty pada kajian ini.

Komponen *Out come*

Kombinasi kualifikasi antara kritis, kreatif yang berwawasan kebangsaan diharapkan membentuk generasi yang tangguh menghadapi segala ancaman gangguan hambatan dan tantangan di masa depan. Masyarakat Indonesia tidak akan mudah tergoyahkan oleh pergolakan maupun perkembangan global yang selalu bergerak penuh dinamika. Dengan demikian ketahanan nasional yang tangguh akan lebih cepat tercapai guna mewujudkan empat tujuan nasional yakni mewujudkan kemakmuran secara adil dan merata, mencerdaskan kehidupan bangsa, melindungi seluruh tumpah darah dan ikut serta dalam menjaga perdamaian dunia

SIMPULAN

Demikian kajian mengenai salah satu strategi peningkatan kualitas SDM Indonesia yang bertujuan mempersiapkan SDM kritis, kreatif dan berwawasan kebangsaan sehingga

mampu bertahan dalam keterbatasan era COVID-19 dan siap memasuki tatanan kehidupan baru melalui pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perlu dilakukannya inovasi dan perubahan secara masif serta terukur mulai dari penyiapan kurikulum, model, metode, strategi, dan media pembelajaran, serta model evaluasinya sehingga mampu menghasilkan SDM kritis, kreatif dan berwawasan kebangsaan. Salah satu yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS yang dikolaborasikan dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan berkualifikasi APOR dengan segala perangkatnya sehingga hasilnya berdampak pada terbentuknya ketahanan nasional yang tangguh walau di masa pandemik COVID-19.



DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Priambodo. (2020). Mempersiapkan Revisi Kurikulum Terbaik di Era Pandemi. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2020 dari <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/mempersiapkan-kurikulum-terbaik-di-era-pandemi>
- Bhisma Murti. (2011). *Berpikir kritis (critical thinking)* versi elektronik Power Point. Universitas Sebelas Maret.
- Cotton, K. (1993). *Developing employability skills*. School Improvement Research Series. Research You Can Use. Close-up#15. Diakses pada tanggal 6 Januari 2012 dari <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/8/c015.html>.
- Enggartiarso. (2020). Kurikulum Baru di Era dan Pasca Pandemi COVID-19. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2020 dari <https://today.line.me/id/pc/article/Kurikulum+Baru+di+Era+dan+Pasca+Pandemi+Covid+19-97a89g>
- Ilham Prastyana. (2020). Pengertian dan Fungsi Kurikulum beserta Menurut Para Ahli. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2020 dari <https://ayoksinau.teknosentrik.com/pengertian-kurikulum/>
- Kemendikbud. (2013). Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kerka, S. (1992). *Higher order thinking skills in vocational education*. Columbus Ohio: ERIC Clearinghouse on Adult, Career, and Vocational Education. Center on Education and Training for Employment. *Journal ERIC DIGEST* No. 127.
- Kusrahmadi, Sigit D. (2006). Ketahanan Nasional. Materi MKU UPT.
- Lemhannas RI. (2020). Sistem Pengukuran Ketahanan Nasional dan Kebijakan Publik. Labkurtanas Lemhannas RI.
- Moore, B., & Stanley, T. (2010). *Critical thinking and formative assessment*. New-York: Eye on Education.
- Office of Outcomes Assessment. APA. (2006). *Critical thinking as a core academic skill: A review of literature*. University of Maryland University College, Spring 2006.
- Robinson, J.P. (2000). What are employability skills the workplace: a fact sheet, Article *Journal Alabama Cooperative Extension System* Volume 1 Issue 3, September 15, 2000. Diakses pada tanggal 6 Januari 2012 dari <http://proquest.umi.com/pqdweb>.
- Thomas, R.G. & Litowitz, L. (1986). *Vocational education and higher order thinking skills: An agenda for inquiry*. Minnesota University: St. Paul Minnesota Research &



Development Center for Vocational
Education.

Thomas, A. & Thorne, G. (2010). *Higher order
thinking*. *mailto: athomas@cdl.org*.

Diakses pada tanggal 15 Nopember 2010
dari [http://www.cdl.org/resource-
library/articles/higherorder thinking](http://www.cdl.org/resource-library/articles/higherorder%20thinking).

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2019. Widiastuti.
(2014). Model *assessment for learning*
berbasis *higher order thinking skills* untuk
pembelajaran bidang busana di Perguruan
Tinggi. Disertasi-S3 tidak diterbitkan. UNY,
Yogyakarta.

Widiastuti. (2020). *Virtual Reality Development as
Media Learning for Achieving Students'
Competency of Garment Production
Planning*. Laporan penelitian. UNY,
Yogyakarta.

Wikipedia (9 Agustus 2020). COVID-19 pandemic.

Diakses pada tanggal 9 Agustus 2020 dari
[https://en.wikipedia.org/wiki/COVID-
19_pandemic](https://en.wikipedia.org/wiki/COVID-19_pandemic).